

E-BOOK ISLAM

MAQASHID DAN SYARIAT AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

MAQASHID DAN SYARIAT AL-QUR'AN

Prof. DR. Mahmud al-Dausary

Alih Bahasa:

DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.



DAFTAR ISI

PENGANTAR

DAFTAR ISI

PASAL PERTAMA: KEAGUNGAN MAQASHID (TUJUAN-TUJUAN DASAR) AL-QUR'AN

Bahasan Pertama: Meluruskan Aqidah Dan Pola Pikir

Bahasan Kedua: Menghapuskan Kesulitan

Bahasan Ketiga: Menetapkan Kemuliaan Dan Hak-Hak Manusia

Bahasan Keempat: Membangun Keluarga Dan Berlaku Adil Pada Wanita

Bahasan Kelima: Mewujudkan Kebahagiaan Bagi Manusia Di Dunia Dan Akhirat

PASAL KEDUA: KEAGUNGAN SYARIAT AL-QUR'AN

Bahasan Pertama: Keutuhan Cakupan Syariat Al-Qur'an

Bahasan Kedua: Keabadian Syariat Al-Qur'an

Bahasan Ketiga: Keadilan Syariat Al-Qur'an



PASAL PERTAMA:

KEAGUNGAN *MAQASHID* (TUJUAN-TUJUAN DASAR) AL-QUR'AN



Pengertian “Tujuan- Tujuan Al-Qur’an” (*Maqashid Al-Qur’an*)

Dari pengertian secara bahasa tentang kata “*Maqshad*” serta penjelasan-penjelasan sebagian ulama tentang makna “*Maqashid*”, maka dapat kita simpulkan bahwa “*Maqashid Al-Qur’an*” atau “Tujuan-tujuan Al-Qur’an” itu artinya adalah: “Segala hal yang hendak diwujudkan oleh Al-Qur’an, baik berupa tujuan-tujuan yang bersifat maknawiyah ataupun nyata (*real*); seperti terealisasikannya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, serta tersedianya dan terpeliharanya kebutuhan primer, sekunder, dan tersier bagi manusia dalam kehidupan ini, dan terciptanya keadilan dan seterusnya.”¹

Pembahasan mengenai keagungan tujuan-tujuan Al-Qur’an akan dilakukan melalui bahasan-bahasan berikut ini:

¹ Lihat *Mahasin wa Maqashid Al-Islam*, DR. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Majalah *Al-Syari’ah wa Al-Dirasat Al-Islamiyyah*, Universitas Kuwait, no. 43, Ramadhan 1421 H, hal. 234.



BAHASAN PERTAMA:

Meluruskan Aqidah Dan Pola Pikir

Hal ini terlihat jelas pada tiga unsur penting, yaitu:

1. Meluruskan akidah tauhid

Al-Qur'an yang agung ini sejak dari awal hingga akhirnya, seluruhnya menyeru kepada tauhid dan mengingkari segala bentuk kesyirikan serta menerangkan akibat yang baik bagi ahli tauhid di dunia dan akhirat. Juga menjelaskan mengenai akibat yang buruk bagi pelaku kesyirikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an menegaskan bahwasanya syirik merupakan kejahatan terbesar yang dilakukan oleh manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾



“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (Q.S. An-Nisaa’ : 48).

Syirik pada hakikatnya merupakan penurunan status bagi manusia, yaitu dari status manusia sebagai pemimpin di muka bumi-sebagaimana yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta’ala*-kepada penghambaan dan ketundukan kepada makhluk. Baik penghambaan itu ditujukan kepada benda mati (seperti batu-penj), tumbuhan, hewan, manusia maupun kepada yang lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَاءَ لِلَّهِ
غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَطَّفَهُ
الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

“Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (Q.S. Al-Hajj : 30-31).

Menyeru kepada tauhid merupakan prinsip awal yang telah disepakati oleh semua risalah para Nabi dan Rasul, sehingga setiap Nabi menyeru kaumnya untuk hanya menyembah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*:

أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ﴿٥٩﴾

“Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.” (Q.S. Al-A’raaf : 59).



Oleh karena itu tidak ada ruang bagi para perantara antara Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan antara makhluk-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ... ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.” (Q.S: Al-Baqarah : 186).

Dan juga firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.’” (Q.S: Al-Mu'min : 60)

2. Meluruskan Akidah dalam masalah *nubuwwah* (kenabian) dan *risalah* (kerasulan)

Yaitu dengan jalan menerangkan kebutuhan manusia kepada petunjuk dan bimbingan dari Nabi dan Rasul .Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ



الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا آخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ

إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Baqarah : 213).

Dan menjelaskan misi yang diemban oleh para Rasul, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿١٦٥﴾

“(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (Q.S. An-Nisaa’ : 165).

Para rasul itu bukanlah tuhan-tuhan yang disembah dan bukan pula putera-putera Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tapi sesungguhnya mereka hanyalah manusia biasa yang diturunkan wahyu kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ أَحَدًا ﴿١٦٥﴾



“Katakanlah: *Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: ‘Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.’*” (Q.S. Al-Kahfi : 110).

Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan hidayah (petunjuk) ke dalam hati manusia, sebagaimana firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (Q.S. Al-Ghaasyiyah : 21-22).

Sesungguhnya Al-Qur'an telah menguraikan satu persatu dan menjawab *syubhat* yang dilontarkan oleh manusia pada zaman dahulu mengenai Rasul yang diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, seperti ucapan mereka:

قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴿١٠﴾

“Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga.” (Q.S. Ibrahim : 10).

Dan seperti perkataan mereka:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً ﴿٢٤﴾

“Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat.” (Q.S. Al-Mu'minuun : 24).

Kemudian Al-Qur'an memberikan bantahan atas perkataan mereka, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:



قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ

مِنْ عِبَادِهِ ﴿١١﴾

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” (Q.S; Ibrahim : 11).

Dan juga seperti firman-Nya:

قُلْ لَوْ كَانَتْ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَلْنَا عَلَيْهِمُ

مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًَا رَسُولًا ﴿٩٥﴾

“Katakanlah: ‘Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul.’” (Q.S. Al-Israa’ : 95).

3. Meluruskan keyakinan (aqidah) terhadap hari akhir

Sesungguhnya Al-Qur’an yang agung, telah menumbuhkan dan mengokohkan iman kepada hari akhir pada jiwa orang-orang yang beriman dengan menggunakan metode yang beragam, diantaranya:

Pertama; Menegaskan argumentasi tentang adanya kehidupan sesudah mati, dengan cara menjelaskan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* untuk menghidupkan manusia setelah mati, sebagaimana Dia *Subhanahu wa Ta’ala* telah menciptakan pada kali pertama. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴿١٧﴾



“Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.” (Q.S. Ar-Ruum : 27).

Kedua; Al-Qur'an yang agung ini telah menjelaskan hikmah mengapa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengadakan hari pembalasan, yaitu agar tidak sama antara nasib orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat, dan antara orang yang berbakti dengan orang yang durhaka. Sangat mustahil jika kehidupan ini hanya berjalan menuju kesia-siaan dan kebatilan. Maha Suci Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?” (Q.S. Al-Mu'minuun : 115).

Dan juga firman-Nya:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿١١٦﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿١١٧﴾

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap



orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?” (Q.S. Shaad : 27-28).

Ketiga; Al-Qur'an yang agung ini telah banyak menceritakan tentang hari kiamat dan kedahsyatan yang meliputinya; buku catatan amal yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; timbangan amal yang menimbang seluruh amalan manusia, yang baik dan yang buruknya; perhitungan amal yang sangat teliti, yang tidak akan menzalimi seorang pun, karena tidak ada satu orang pun yang menanggung dosa orang lain, serta tentang surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala kesengsaraannya.

Keempat; Al-Qur'an yang agung ini telah membantah anggapan orang-orang musyrik, bahwa tuhan-tuhan sembah mereka dapat memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan juga anggapan Ahlul Kitab (Nasrani) bahwa orang-orang suci dapat memberi syafa'at kepada mereka. Padahal tiada syafa'at melainkan dengan seizin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan hanya diberikan bagi orang mukmin yang bertauhid serta keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap pemberian syafa'at tersebut.²

² Lihat *Kaifia Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim*, hal. 83-88, *Al-Wahy Al-Muhammadiyah*, hal. 108-116.



BAHASAN KEDUA:

Menghapuskan Kesulitan

Tidak luput bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bahwa pada sebagian *taklif*-Nya (perintah dan larangan) terasa berat pada sebagian orang. Hal itu karena kelemahan yang melekat pada jiwa manusia dan lemahnya kekuatan yang dimilikinya, sebagaimana firman-Nya:

وَأَخْلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

“Dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. An-Nisaa’ : 28).

Meskipun hal yang berat ini dapat dilakukan oleh manusia, namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selaku pembuat syari'at yang Maha Bijaksana tetap “menghiasi” *taklif* (perintah dan larangan) itu dengan hiasan *Rafu Al-Haraj* (penghapusan kesulitan), sehingga jiwa manusia merasa ringan dan bisa menunaikan perintah tanpa ada rasa penat dan bosan yang bisa membawa kepada rasa putus asa dalam beramal.

Menghilangkan kesulitan merupakan jalan dakwah seluruh nabi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

“Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” (Q.S. Al-Ahzab : 38).

Maksudnya adalah bahwa inilah hukum ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada nabi-nabi sebelumnya, di mana tidak ada seorang nabi pun yang memerintahkan umatnya untuk berbuat suatu hal yang memberatkan (menyusahakan) mereka.³

Dengan demikian maka penuh toleransi dan memberikan kemudahan adalah salah satu di antara karakteristik Syariat Qur'ani yang agung ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah 185).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ﴿٦﴾

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu” (Q.S. Al-Maaidah : 6).

³ Tafsir Ibnu Katsir, (6/448)



Dan di antara do'a orang-orang yang beriman adalah sebagaimana yang diberitakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya.” (Q.S. Al-Baqarah : 286).

Hikmah dari kemudahan yang ada dalam Syariat Qur'ani yang agung ini adalah bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan syari'at-Nya ini menjadi agama yang sejalan dengan fitrah insani. Dan perkara fitrah semuanya merujuk kepada hati nurani. Ia tertanam di dalam jiwa, yang menjadikannya bisa diterima dengan mudah. Terlebih secara fitrah manusia akan lari dari segala bentuk beban berat dan kesulitan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. An-Nisaa' : 28).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menghendakinya menjadi syariat yang komprehensif dan abadi, maka konsekwensinya haruslah ada kemudahan dalam mempraktekkannya di tengah-tengah umat. Dan itu tidak mungkin terwujud kecuali jika semua kesulitan terhapuskan darinya, sehingga dengan kelapangannya itu ia menjadi semakin sesuai dengan jiwa.



Kelapangan Islam ini nampak sekali memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran Islam dan kelanggannya. Sehingga bisa dimengerti bahwa kemudahan itu merupakan bagian fitrah insani, karena fitrah manusia menyukai kemudahan dan kelembutan.⁴

Siapa yang mencermati ayat-ayat yang berbicara tentang penghapusan kesulitan ini, maka dia akan melihat ada 2 metode penting yang diterapkan Al-Qur'an yang agung ini dalam menghapuskan kesulitan dari manusia, yaitu:

Pertama; Adanya ayat-ayat bernuansa kabar gembira yang memberitakan akan datangnya syari'at yang penuh dengan kemudahan dan keringanan. Di antara contoh ayat tersebut adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

“Dan Kami akan memudahkanmu ke jalan yang mudah.” (Q.S. Al-A'laa : 8).

Ayat yang mulia ini memberikan kabar gembira kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan umatnya dengan datangnya syari'at yang penuh dengan toleransi, kemudahan, kelurusan dan keadilan, tiada kebengkokan di dalamnya dan tidak pula ada kesulitan dan kesukaran yang memberatkan.⁵

Kedua; Datangnya ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas menyebutkan penghapusan kesulitan itu; baik secara menyeluruh ataupun dengan jalan memberikan keringanan terhadapnya.

Contoh yang pertama adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

⁴ *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*, Muhammad Al-Thahir bin 'Asyur, hal. 271.

⁵ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, (8/350)



لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا
يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ^ع مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ
سَبِيلٍ^ع وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. At-Taubah : 91).

Ayat di atas menerangkan beberapa uzur (halangan) yang dapat dimaafkan yang tidak menyebabkan dosa bagi orang-orang yang mengalaminya jika tidak berangkat jihad, dengan syarat bahwa ia jujur kepada Allah dan Rasul-Nya.

Contoh hal yang kedua adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ
خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا^ع إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. An-Nisaa' : 101).

Demikianlah bukti yang menunjukkan bahwa Syariat Al-Qur'an yang sangat realistis, yang tidak mengingkari kelemahan manusia, sehingga ia pun mensyariatkan kepada mereka hukum-hukum *taklif* yang tidak melemahkan. Ini



semua menunjukkan keagungan Al-Qur'an, ketinggian derajat dan kemuliaannya.



BAHASAN KETIGA:

Menetapkan Kemuliaan Dan Hak-Hak Manusia

Sesungguhnya salah satu tujuan terbesar Al-Qur'an Al-'Azhim adalah berkaitan dengan penetapan terhadap kemuliaan manusia dan perlindungan terhadap hak-haknya. Gambaran ini sangat jelas terlihat dari pembahasan berikut ini:

Pertama: Penetapan Al-Qur'an Terhadap Kemuliaan Manusia

Sering kali Al-Qur'an Al-'Azhim memberikan penegasan-berulang-ulang bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, di mana Dia telah menciptakan Adam *'Alaihiissalam* dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan menjadikannya sebagai *khalifah* di permukaan bumi serta mewariskan (kepemimpinan di muka bumi) kepada putera-puteranya setelahnya. Itulah kedudukan tinggi yang diinginkan oleh para malaikat yang mulia, namun kedudukan itu tidak diberikan kepada mereka karena ada hikmah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengatakan:



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka bertanya: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (Q.S. Al-Baqarah : 30).

Dan juga firman-Nya :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lauta, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Israa’ : 70)

Dan juga firman-Nya:



أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً ۗ

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.” (Q.S. Luqman : 20)

Oleh karena itu Al-Qur'an mengingkari perilaku sebagian orang yang telah rusak fitrahnya, di mana mereka justru menjadikan sumber kekuatan yang telah ditundukkan untuk mereka sebagai tuhan-tuhan mereka sembah selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۗ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.” (Q.S. Fushshilat : 37)

Demikian pula Al-Qur'an mengingkari perbuatan sebagian manusia, yang telah kehilangan kemuliaannya, yang selalu mengikuti perbuatan orang lain. Tipe-tipe orang seperti inilah yang diberitaka Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam firman-Nya:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا ۗ



“Dan mereka berkata: ‘Ya Tuhan kami, sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar).” (Q.S. Al Ahzab : 67)

Al-Qur’an juga mengingkari sikap ekstrim mereka dalam mengkultuskan manusia, sehingga sampai pada batas mereka tetap menaatinya walaupun untuk bermaksiat kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, sebagaimana firman-Nya:

أَتَّخِذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ
وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa.” (Q.S. At-Taubah : 31)

Bahkan Al-Qur’an telah memberikan bantahan keras terhadap orang-orang yang menuduh ada sebagian nabi menyeru umatnya untuk menyembah dirinya, seperti pada firman-Nya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٦٨﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia:



'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.'" (Q.S. Ali Imran : 79)

Kedua: Pengakuan Al-Qur'an Terhadap Hak-hak Manusia

Sesungguhnya yang sering didengung-dengungkan oleh manusia dewasa ini, yang mereka sebut dengan hak-hak asasi manusia (HAM), telah diajarkan oleh Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an telah menetapkan yang jauh lebih sempurna dan adil sejak lebih dari 14 abad yang lalu.

Al-Qur'an memberi perlindungan bagi hak asasi setiap orang dalam kehidupan ini. Selama tidak melakukan dosa besar yang bisa menyebabkan halal darahnya secara syar'i. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ﴿١٥١﴾

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." (Q.S. Al-An'am : 151)

Al-Qur'an juga memelihara hak asasi manusia memberikan penghormatan terhadap tempat tinggal pribadinya, dan tidak dibenarkan orang lain memasuki rumahnya tanpa seizin pemiliknya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٧﴾ فَإِن لَّمْ
تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا
فَارْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٧٨﴾



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: ‘Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan.’ (Q.S. An-Nuur : 27-28)

Al-Qur'an juga melindungi darah dan harta manusia, serta memelihara hak kepemilikannya yang halal. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa' : 29)

Al-Qur'an juga melindungi kehormatan dan kemuliaan orang, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan...” (Q.S. Al-Hujurat : 11)

Al-Qur'an juga memelihara hak untuk berumah tangga dan membina keluarga bahagia, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِۦٓ أَنۢ خَلَقَ لَكُم مِّنۢ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Ruum : 21)

Al-Qur'an juga memelihara hak asasi manusia untuk memiliki keturunan setelah memasuki gerbang perkawinan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:



وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”
(Q.S. An-Nahl : 72)

Al-Qur'an juga memelihara hak-hak anak dalam kehidupan ini, baik pria maupun wanita. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingkari perilaku kaum jahiliyah yang teramat keji dan kotor yang mengubur hidup-hidup anak perempuan dan membunuh anak laki-laki mereka, dengan alasan apa saja. Bahkan Al-Qur'an mengategorikan perilaku mereka sebagai kejahatan yang sangat besar. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ﴿١٥١﴾

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.”
(Q.S; Al An`am : 151)

Dan juga firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ
خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٦٧﴾



“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S. Al-Israa' : 31)

Dan juga firman-Nya:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٨﴾

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah ia dibunuh.” (Q.S. At-Takwir : 8-9)

Dan Al-Qur'an juga menegaskan adanya hak penghidupan bagi si lemah dan si fakir pada harta orang-orang kaya. Al-Qur'an menetapkan hal tersebut dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).” (Q.S. Al-Ma'aarij : 24-25)

Dan juga dalam firman-Nya:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.” (Q.S. At-Taubah : 103)

Al-Qur'an juga menetapkan hak dan kewajiban manusia untuk mencegah kemungkarannya dan menolak kerusakan di permukaan bumi, melawan kezhaliman yang nyata dan kekufuran yang jelas. Al-Qur'an melindungi hak tersebut dalam firman-Nya:



وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن

أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” (Q.S. Huud : 113)

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ

مَرْيَمَ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا

يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (Q.S. Al-Maaidah : 78-79)

Al-Qur'an juga benar-benar telah mengantarkan hak-hak asasi manusia ini naik sampai pada tingkat menjadikannya sebagai hal-hal yang *fardhu* dan wajib; karena sesuatu yang menjadi hak bagi seseorang, maka ia boleh melepaskan haknya. Sedangkan jika ia adalah sebuah kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, maka tidak dibenarkan untuk melepaskannya.⁶ Maka betapa agungnya kitab suci ini!

⁶ Lihat *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim*, hal. 89-94, *Al-Wahy Al-Muhammadiyah*, hal. 173-177.



BAHASAN KEEMPAT:

Membangun Keluarga Dan Berlaku Adil Pada Wanita

Pertama: Membangun Keluarga

Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh Al-Qur'an adalah terbinanya rumah tangga yang baik, yang merupakan pilar utama bagi terwujudnya masyarakat yang baik dan bibit awal terciptanya suatu umat yang baik.

Tidak diragukan lagi bahwa pondasi dasar membina sebuah rumah tangga adalah dengan jalan pernikahan. Dan Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa pernikahan itu merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaanNya, seperti penciptaan langit dan bumi dan yang lainnya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan



merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Ruum : 21)

Ayat yang mulia di atas mengisyaratkan tiga pilar penting untuk membangun keharmonisan sebuah rumah tangga, yaitu: adanya kecenderungan (daya tarik), cinta dan kasih sayang.

Al-Qur'an telah menyebut ikatan antara suami isteri (pernikahan) sebagai “*Mitsaqan Ghalizhan*” (perjanjian yang sangat kuat), sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.” (Q.S. An-Nisaa' : 21).

Maksudnya adalah perjanjian yang sangat kuat dan kokoh.

Dan Al-Qur'an Al-Karim telah melukiskan kedekatan, keharmonisan, kehangatan, kerukunan, perlindungan dan penjagaan rahasia antara suami dan istri, dengan menempatkan satu sama lain sebagai pakaian bagi pemiliknya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ...

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.” (Q.S. Al-Baqarah : 187).

Dan tujuan pertama pernikahan menurut Al-Qur'an adalah melahirkan generasi yang shalih, yang akan menjadi penyejuk mata kedua orangtua. Oleh karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً... ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu.” (Q.S. An-Nahl : 72).

Dan di antara do'a yang dilantunkan oleh hamba-hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Pengasih (*Ibad Ar-Rahman*) adalah:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
﴿٧٤﴾

"Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Furqaan : 74).

Dalam membina rumah tangga diharuskan memilih pasangan hidup yang satu agama. Al-Qur'an mengharamkan seorang laki-laki muslim menikahi wanita-wanita musyrik, dan juga Al-Qur'an melarang kita untuk menikahkan wanita-wanita muslimah dengan laki-laki musyrik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ع وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعَجَبَتْكُمْ^ط وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ع وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ



مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ ۗ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun ia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”
(Q.S. Al-Baqarah : 221).

Ayat ini ditutup dengan hikmah dari pelarangan tersebut. Oleh karena itu, alangkah jauhnya jarak antara kaum musyrikin yang mengajak ke neraka dan antara orang-orang mukmin yang mengajak ke surga dan ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* .

Al-Qur'an itu telah memberikan keringanan bagi laku-laki muslim untuk menikahi wanita-wanita Ahli Kitab (beragama Nasrani atau Yahudi-penj), karena mereka adalah pemeluk agama yang pada dasarnya adalah agama samawi. Itu berarti bahwa secara global dia beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan rasul-rasul-Nya, serta beriman kepada hari akhir, meskipun keimanannya telah ternodai! Untuk itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ... ﴿٥٠﴾

“Makanan (sembelihan) orang-orang Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang Ahli Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik.” (Q.S. Al-Maaidah : 5).

Dan karena seorang pria muslim mengakui asal dasar agama sang wanita Ahli Kitab, maka wanita itu tidak akan teraniaya di sisinya, dan tidak akan disia-siakan hak-haknya. Berbeda dengan lelaki Ahli Kitab yang tidak mengakui prinsip dasar agama wanita muslimah dan tidak pula Kitab yang diimani (Al-Qur'an-penj) serta nabi yang diikuti oleh sang muslimah. Dan dari sinilah berasal *ijma'* (konsensus) ulama atas pengharaman menikahkan wanita muslimah dengan lelaki yang bukan muslim, meskipun dia lelaki dari Ahli Kitab.⁷

Kedua: Memperlakukan Wanita Secara Adil dan Membebaskannya dari Kezhaliman Jahiliyah

Misi terpenting yang dibawa Al-Qur'an adalah berlaku adil terhadap wanita dan membebaskannya dari berbagai bentuk kezhaliman jahiliyah terhadapnya. Kaum wanita di era sebelum Islam sangat terzhalimi, terhina dan

⁷ *ibid.*, hal. 108-111.



diperbudak di kalangan seluruh bangsa; baik dalam undang-undang dan aturan-aturan hidupnya, bahkan di kalangan Ahli Kitab sekalipun.

Hingga tiba saatnya Islam datang, dan Al-Qur'an diturunkan. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun memberikan bagi wanita semua haknya sebagaimana yang telah diberikan-Nya kepada kaum laki-laki, kecuali hukum-hukum yang berbeda karena merupakan konsekwensi perbedaan tabiat kaum wanita dan tugas-tugas kewanitaannya, dengan tetap memuliakan, mengasihi serta berlemah lembut kepadanya.⁸

Al-Qur'an itu telah membebaskan wanita dari segala bentuk penjajahan dari kaum laki-laki terhadap hak-haknya, dan memberikan hak-hak kemanusiaannya, serta memuliakan kedudukannya dalam menjalankan perannya sebagai seorang wanita, anak, istri, ibu, dan anggota yang aktif di tengah-tengah masyarakatnya.⁹

Keadilan Al-Qur'an Terhadap Wanita

Al-Qur'an memberikan kepada wanita seluruh hak-haknya, melindungi dan membebaskannya dari segala bentuk kezhaliman jahiliyah. Dan bentuk paling nyata dari pemuliaan Al-Qur'an terhadap wanita adalah: bahwasanya salah satu dari tujuh surah yang terpanjang dalam Al-Qur'an bernama *Surah An-Nisa'* (wanita-wanita), yang berisi berbagai bentuk pengakuan terhadap hak-hak wanita di beberapa sisi yang berbeda, yang belum pernah terjadi pada masa jahiliyah dahulu (pertama).

Di antara bentuk nyata keadilan yang diberikan Al-Qur'an kepada wanita dan pembebasannya dari kezhaliman jahiliyah adalah sebagai berikut:

1. Mempertegas hak-hak wanita dalam kehidupan ini seperti hak-hak kaum laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

⁸ Lihat *Al-Wahy Al-Muhammadiyah*, hal. 216.

⁹ *Ibid.*, hal. 112.



وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ
الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ
أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (Q.S. An-Nahl : 58-59).

- Menetapkan bagi wanita hak kepemilikan harta, dan bisa menikmati hasil jerih payahnya yang halal seperti laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ
مِنْ فَضْلِهِ ... ﴿٣٢﴾

“Bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya.” (Q.S. An-Nisaa’ : 32).

- Memperlakukan wanita secara adil dan membebaskannya dari segala bentuk kezhaliman jahiliyah terhadapnya, yang sampai meliputi hingga pada masalah makanannya, sebagaimana dalam firman-Nya:



وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ
 أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُن مِّتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُ
 حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

“Dan mereka mengatakan: ‘Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami?’ Dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-An’am : 139).

4. Menetapkan kemuliaan bagi kaum wanita di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki jika dia bertakwa. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujuraat : 13).

5. Menetapkan bagi wanita balasan pahala sama dengan balasan pahala yang diberikan kepada kaum laki-laki. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:



فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): ‘Sesungguhnya Aku tidak menya-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...’ (Q.S. Ali Imran : 195).

6. Menjamin bagi wanita hak waris seperti pada kaum laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (Q.S. An-Nisaa’ : 7).

7. Menjamin bagi wanita hak untuk mendapatkan mahar (maskawin). Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam memerintahkan kaum laki-laki:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۗ

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.” (Q.S. An-Nisaa’ : 4).



8. Mengharamkan bagi laki-laki (suami) untuk mengambil harta milik wanita (isteri)-nya tanpa alasan yang benar (tanpa seizinnya). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿١٩﴾ ... يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا سِحْلٌ لَّكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa.” (Q.S. An-Nisaa’ : 19).

Dan juga dalam firman-Nya:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانٍ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْعًا ؕ أَتَأْخُذُونَهُ بِهْتِنًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?” (Q.S. An-Nisaa’ : 20).

9. Membebaskan wanita dari kesewenang-wenangan suami dalam kelanjutan hidupnya bersamanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ؕ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ؕ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ؕ



“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujukilah mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka.” (Q.S. Al-Baqarah : 231).

10. Menganjurkan kepada para suami untuk berbuat baik kepada isterinya setelah diceraikan. Hal ini dalam rangka untuk menjaga keseimbangan mental dan sosialnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلِلْمُطَلَّقاتِ مَتَعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿٢٤١﴾

“Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah (kebutuhan) dengan cara yang makruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah : 49)

Dan juga firman-Nya:

فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

“Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.” (Q.S. Al-Ahzab : 49).

11. Menetapkan bagi wanita hamil yang diceraikan oleh suaminya untuk diberikan nafkah hingga masa bersalin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman memerintahkan para suami:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ .. ﴿٦﴾

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.” (Q.S. Ath-Thalaaq : 6).



12. Menetapkan bagi wanita menyusui yang diceraikan suaminya untuk diberikan hak upahnya (karena menyusui). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman memerintahkan para suami:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.”
(Q.S. Ath-Thalaaq : 6).

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa tidak ada agama, syariat, dan tidak pula undang-undang buatan manusia di semua zaman, yang memberikan kepada para wanita apa yang diberikan Al-Qur'an Al-Karim kepada mereka, berupa hak, penghargaan dan kemuliaan. Bukankah ini semua menunjukkan tentang keagungan Al-Qur'an, ketinggian nilainya serta keluhurannya?



BAHASAN KELIMA:

Mewujudkan Kebahagiaan Bagi Manusia Di Dunia Dan Akhirat

Tidak diragukan lagi bahwa mengikuti petunjuk Al-Qur'an akan membimbing seseorang kepada hidayah (petunjuk), baik untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat, sebagaimana disinyalir Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ﴿١٢٠﴾

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).’” (Q.S. Al-Baqarah : 120)

Dan bahwa Kitab yang seperti ini kedudukannya itulah satu-satunya kitab yang dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia.

Orang-orang mukmin pada setiap rakaat dalam shalatnya, baik shalat wajib maupun shalat sunnah, senantiasa memohon hidayah (petunjuk) kepada



Tuhan mereka menuju jalan yang lurus, sebagaimana diberitakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengenai doa mereka dalam firman-Nya:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Fatihah : 6)

Barangsiapa yang mengikuti petunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang terwujud di dalam Al-Qur'an, maka dia tidak akan diliputi oleh kesesatan dalam menapaki kehidupan ini, dan tidak akan merasakan kesengsaraan hidup di akhirat kelak. Dan kesengsaraan adalah lawan dari kebahagiaan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَمَنْ أَتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

“Lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (Q.S. Thaahaa : 123)

Petunjuk jalan yang lurus ini akan membimbing seseorang dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan ini telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* himpulkan di banyak ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. An-Nahl : 97)



Ayat yang mulia di atas telah menegaskan tentang kebahagiaan hidup di dunia yang diambil dari firman Allah: “*Hayatan Thayyibatan*” (kehidupan yang baik). Sebagaimana pula menegaskan tentang kebahagiaan hidup di akhirat, yang diambil dari firman Allah: “*Walanajziyannahum ajrahum bi ahsani maa kaanu ya'maluun*” (dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan).

Kebahagiaan dalam Logika Manusia

Banyak orang salah memahami arti kebahagiaan. Mereka menganggap bahwa kebahagiaan itu diraih jika tersedianya berbagai macam makanan, minuman, pakaian, pasangan hidup, harta yang berlimpah dan terpenuhinya berbagai keinginan syahwatnya.

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan warna dari kesenangan dan kenikmatan hidup, yang juga dirasakan oleh binatang ternak yang tidak berakal. Bahkan bisa jadi bagian kesenangan yang didapat oleh binatang ternak lebih besar bagian dari yang diperoleh manusia.

Semua ragam dan bentuk kesenangan syahwat manusia itu telah dirasakan oleh orang-orang terdahulu, namun tidak berhasil mewujudkan kebahagiaan yang diharapkan.

Tidak terlalu jauh dari ingatan kita, berbagai komunitas masyarakat yang berperadaban maju secara materi, yang menyediakan bagi setiap individunya segala kebutuhan hidup baik secara materi maupun tersier. Namun demikian, kehidupan mereka tetap diliputi pagar kesengsaraan dan kesusahan. Mereka malah merasakan siksaan batin, sempit dan terkungkung. Mereka justru mencari jalan yang dapat menghantarkan mereka pada kebahagiaan.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menceritakan kesengsaraan yang mereka rasakan dan siksaan yang mereka rasakan di dunia disebabkan jauhnya mereka dari petunjuk Al-Qur'an. Untuk itulah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*



memperingatkan kita dari keterpesonaan terhadap kemilau kenikmatan hidup di dunia sejatinya akan sirna dan lenyap. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia.” (Q.S. At-Taubah : 55)¹⁰

Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan yang baik—dalam pandangan Al-Qur'an—akan mengalirkan ketenangan dan kedamaian di hati. Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

٤

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).” (Q.S. Al-Fath : 4)

Dan juga firman-Nya:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar Ra'd : 28)

¹⁰ Lihat *Al-Kulliyat Al-Syar'iyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, (1/192)



Bentuk *mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan keberlangsungan yang keberlanjutan-penj) dalam firman-Nya: “*Tathma'innu*” menunjukkan bahwa ketentraman ini terus berkesinambungan. Maka ia butuh perhatian dan perawatan, dan tidak ada jalan lain untuk merawat dan menjaga ketenangan hati ini melainkan dengan ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Pada saat itulah seseorang akan merasakan satu keadaan yang paling baik di dunia, dan akan mereguk kebahagiaan abadi di akhirat kelak.¹¹

Kita memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Kuasa, supaya menjadikan kita termasuk orang-orang yang berbahagia di dunia dan akhirat, serta termasuk dalam golongan mereka yang dimaksudkan dalam firman-Nya:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَجْذُودٍ

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.” (Q.S. Huud : 108)

Akhirnya kita tutup pembahasan ini dengan kesimpulan yang menyeluruh, yang dapat menggambarkan keagungan tujuan-tujuan mulia yang dibawa Al-Qur'an dalam petunjuknya, yaitu sebagai berikut:¹²

Pertama: Perbaikan dalam bidang akidah, dengan jalan membimbing manusia kepada prinsip-prinsip dasar akidah yang berkaitan dengan awal penciptaannya hingga hari akhirat serta kehidupan di alam yang ada di antara keduanya.

¹¹ Lihat *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (12/182)

¹² Lihat *Manahil Al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (2/322-323)



Kedua: Perbaiki dalam bidang ibadah, dengan cara membimbing manusia kepada hal-hal yang menyucikan jiwa, mengisi ruhani dan meluruskan kehendak.

Ketiga: Perbaiki dalam bidang akhlak, dengan cara menunjukkan kepada manusia tentang keutamaan akhlak dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela.

Keempat: Perbaiki dalam bidang sosial, dengan jalan memimpin manusia untuk menyatukan barisan, menghapus fanatisme golongan, dan menghilangkan sisi-sisi perbedaan yang dapat menjauhkan hati-hati mereka; semua itu akan terwujud dengan cara menyadarkan mereka, bahwa mereka adalah sama, dari satu jiwa, dari satu keluarga. Ayah mereka adalah Adam 'Alaihissalam dan ibu mereka adalah Hawa. Juga bahwa tidak ada keutamaan satu bangsa atas bangsa yang lain, atau satu individu atas individu yang lain kecuali dengan ketakwaan.

Meyakinkan mereka bahwa mereka setara di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, serta agama dan syariat-Nya. Mereka sama dalam kemuliaan, hak dan kewajibannya, tiada pengecualian ataupun keistimewaan di antara mereka. Dan bahwasanya Islam telah mengikat tali persaudaraan di antara mereka dengan satu ikatan yang lebih kuat dari persaudaraan nasab dan kerabat. Mereka adalah umat yang satu yang tidak bisa dipisahkan oleh batas teritorial suatu negara, politik maupun norma dan undang-undang apapun. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

“*Sesungguhnya ini adalah umat kalian, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*” (Q.S. Al-Mu'minuun : 52)

Kelima: Perbaiki dalam bidang politik dan undang-undang **Negara**, dengan cara memberlakukan keadilan yang mutlak dan persetaraan antar manusia serta menjunjung tinggi nilai keluhuran di bidang hukum dan muamalat, seperti: kebenaran, keadilan, menepati janji, berkasih sayang,



memberikan pertolongan dan mencurahkan cinta. Juga menjauhi segala bentuk kerendahan akhlak, seperti: berlaku zhalim, menipu, mengingkari janji, dusta, khianat, curang. Juga memakan harta manusia dengan cara yang batil, semisal melakukan suap, riba dan menjual agama demi dunia dan *khurafat*.

Keenam: Perbaikan dalam bidang ekonomi, dengan jalan mengajak manusia untuk berlaku hemat, memelihara harta milik agar tidak musnah dan hilang, kewajiban membelanjakannya pada jalan yang benar, menunaikan hak harta; baik yang bersifat khusus (zakat) maupun umum (sedekah) serta berusaha mendapatkan harta yang halal yang telah disyariatkan.

Ketujuh: Perbaikan dalam bidang kewanitaan, dengan cara melindungi kaum wanita, menghargainya, memberikan seluruh hak-hak kemanusiaan, keagamaan dan hak-hak sipilnya.

Kedelapan: Perbaikan dalam bidang militer (pertahanan), dengan cara memperbaiki konsep perang dan meletakkannya di atas kaidah yang benar; demi kebaikan prinsip dan tujuan kemanusiaan dengan tetap konsisten pada sikap rahmat dan memenuhi segala perjanjian yang terkait dengannya.

Kesembilan: Memerangi perbudakan, dengan cara memerdekakan budak yang ada dengan berbagai metode. Di antaranya dengan cara menerangkan pahala yang besar bagi siapa yang memerdekakan budak dan menjadikannya sebagai tebusan bagi dosa pembunuhan, *zhihar* (mengatakan kepada isteri: “Engkau ibarat punggung ibuku” atau yang semisalnya-penj), batalnya puasa akibat senggama, pembatalan sumpah, serta menyakiti budak dengan cara menampar wajahnya atau memukulnya.

Kesepuluh: Memerdekakan akal dan pemikiran, dengan cara melarang pemaksaan, penganiayaan dan kesewenangan dalam persoalan keagamaan kepada orang lain yang berlandaskan pada keangkuhan dan kekerasan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ﴿٢٥٦﴾



“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).” (Q.S. Al-Baqarah : 256)

Dan juga firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.” (Q.S. Al-Ghaasyiyah : 21-22).



PASAL KEDUA:

**KEAGUNGAN SYARIAT
AL-QUR'AN**



Pendahuluan

Perbendaharaan Al-Qur'an bukan hanya terbatas pada ruang lingkup akidah yang shahih dan mengesakan Sang Khaliq yang Maha Mulia, tetapi mengajarkan pula mengenai pendidikan akhlak, intelektual dan mental, kejujuran dalam bermuamalat dan merealisasikan prinsip-prinsip keadilan.

Al-Qur'an Al-Karim juga berisi berbagai macam perintah yang dibebankan kepada kaum muslimin, seperti ibadah *mahdhah* (khusus), ibadah harta, fisik, dan sosial. Ibadah-ibadah tersebut dapat dianggap –setelah keimanan pada Allah *Ta'ala*-merupakan prinsip dasar Islam.

Al-Qur'an itu terdiri dari 6236 ayat, yang merinci persoalan ibadah, akidah, kewajiban-kewajiban, prinsip-prinsip hukum, muamalat, hubungan antar umat dan bangsa; baik dalam kondisi damai maupun perang, politik negara, penegakan keadilan, keadilan sosial, solidaritas sosial serta segala hal yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat dan membentuk kepribadian muslim yang sempurna; baik dari segi akhlak, tata karma maupun ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya Al-Qur'an datang dengan membawa syariat yang adil, yang terdiri dari hukum-hukum yang universal dan prinsip-prinsip dasar umum, dan semua cabang syariat. Maha Benar Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah berfirman:



وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

“Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.” (Q.S. Al-Israa’ : 12)

Dan juga firman-Nya:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ ﴿٨٩﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Q.S. An-Nahl : 89)

Sesungguhnya Al-Qur’an –benar-benar- adalah *manhaj* (jalan hidup) yang lengkap dan komprehensif. Ia datang membawa hukum syariat yang universal, dan juga prinsip dasar ibadah, muamalat, keluarga, warisan, tindak pidana, *hudud* (hukum ketentuan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*) dan undang-undang Negara.

Contoh ayat yang berbicara masalah ekonomi dan muamalat adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَآكُسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (Q.S. An-Nisaa’ : 5)

Contoh ayat yang berbicara masalah hukum perdata (sipil) adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:



* وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
 تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ
 أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan ahli waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah : 233)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah warisan adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:



لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (Q.S. An-Nisaa’ : 7)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah hukum pidana adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ
فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



“Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Maidah : 45)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah hukum hudud adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:



وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ
جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦١﴾

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Q.S. An-Nuur : 4)

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah perdamaian adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal : 61)

Dan juga firman-Nya:

وَأِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” (Q.S. Al-Anfal : 58)



Dan di antara contoh ayat yang berbicara tentang masalah pertahanan keamanan secara umum, adalah firman Allah:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُم مَّا وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Baqarah : 190)

Dan di antara contoh ayat yang berbicara tentang hukum dan peradilan, adalah firman Allah:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿٥٨﴾
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ
تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ إِنَّكُمْ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah



Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisaa' : 58-59)

Sedangkan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah akhlak, tata karma dan budi pekerti maka Al-Qur'an dipenuhi dengan itu semua, dan Anda bisa merasakannya dalam setiap ayat dari Al-Qur'an.

Dalam bidang politik kenegaraan, Al-Qur'an mengajak untuk melakukan *syura* (musyawarah), sebagaimana firman-Nya:

وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka.” (Q.S. Asy-Syuura : 38)

Al-Qur'an juga menyeru untuk menghormati hak-hak asasi manusia dan membekali diri dengan segala hal yang dapat menjadi penyebab kekuatan (kemuliaan) umat.

Pada tatanan akhlak, Al-Qur'an menyeru untuk mengikhlaskan niat dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, bersandar pada adab-adab Islam baik secara individu maupun kelompok (jamaah), yang akan membawa manusia pada kesempurnaan dan berperadaban tinggi.

Pada tatanan sosial, Al-Qur'an mengajak manusia untuk membina keluarga yang erat, yang berdiri di atas pondasi cinta dan kasih sayang, kerukunan, ketulusan, penghargaan, kerjasama dan saling memahami antara pasutri, serta setiap anggota keluarga menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.



Pada tatanan ekonomi, Al-Qur'an mengajak untuk saling berbagi manfaat, dan menjadikan harta benda sebagai *wasilah* (sarana untuk mencapai tujuan) dan bukan tujuan itu sendiri, serta menghormati hak kepemilikan individu.

Pada tatanan hukum, Al-Qur'an berdiri di atas prinsip-prinsip hukum-hukum yang sempurna dan luas. Sisi kekayaan ini tampak pada keluasan kekayaan fiqih Islam.¹³

Dan yang benar adalah bahwa pengajaran Al-Qur'an dan syariat-syariatnya tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana Al-Qur'an itu merupakan mukjizat dalam pengajarannya, maka ia pada saat yang sama menjadi mukjizat dalam syariatnya.

Keunggulan Syariat Al-Qur'an

Menjadi konsekwensi keMahabijaksanaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan kehendak-Nya untuk menurunkan Al-Qur'an Al-Karim. Kanun (undang-undang) Romawi (Yunani) telah berlalu sejak 13 abad yang lalu. Kanun inilah yang sebelumnya menjadi rujukan negara-negara maju ketika itu. Pembaharuan dan ilmu pengetahuan telah mencapai puncaknya. Itu semua merupakan hasil dari upaya-upaya perbaikan yang dilakukan oleh para pakar filsafat, tokoh-tokoh ilmuwan, ahli hukum dan sosial.

Kemudian datanglah kemukjizatan perundangan Syariat Al-Qur'an menantang semua undang-undang itu dan pakar hukum, filsafat dan para filosofnya, sebagaimana-sebelumnya- ia juga menantang para pakar bahasa dan sastra.

Setiap peneliti yang obyektif akan menemukan perbedaan yang sangat jauh antara pensyariaan Al-Qur'an Al-Karim dengan undang-undang lain hasil

¹³ Lihat *Ma'a Kitabillah*, Ahmad Abdurrahim As-Sayih, Jurnal Universitas Islam Madinah Nabawiyah, edisi 40, Rabi'ul Awwal 1398 H, hal. 23-27.



produksi manusia; dari segi keunggulan dan keuniversalnya, kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan luputnya dari hal-hal negatif, celah dan kekurangan.¹⁴

Sesungguhnya kandungan Al-Qur'an yang terdiri dari hukum- hukum yang terkait dengan tatanan hidup masyarakat, dan membangun hubungan dengan orang lain di atas dasar cinta, kasih sayang dan keadilan, yang belum pernah ada pada hukum dan undang-undang buatan manusia.

Dan jika kita menimbangkan apa yang dibawa Al-Qur'an dengan apa yang termaktub dengan apa yang ada dalam undang-undang Yunani dan Romawi kuno serta apa yang dilakukan oleh para perancang undang-undang dan aturan hukum-walaupun tidak patut kebenaran dibandingkan dengan kebatilan-, kita akan temukan bahwa perbandingan ini di luar perkiraan logika manusia terhadap berbagai hal.¹⁵

Oleh karena itu, maka Al-Qur'an merupakan kehormatan tertinggi bagi kaum muslimin. Ia bukan sekadar kitab suci yang berisi kumpulan dzikir, atau doa-doa kenabian, atau makanan ruhani atau tasbih ruhani semata. Namun sesungguhnya ia juga merupakan undang-undang politik Negara, khazanah ilmu pengetahuan dan cermin generasi. Ia adalah hiburan untuk masa kini dan harapan untuk masa depan.¹⁶

Pembahasan seputar fenomena keagungan Syariat Al-Qur'an ini akan kita fokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

¹⁴ Lihat *I'jaz AL-Qur'an Al-Karim*, Prof. DR. Fadhl Hasan 'Abbas dan Sina' Fadhl 'Abbas, hal. 291-292.

¹⁵ Lihat *Al-Mu'jizah Al-Kubra*, Muhammad Abu Zahrah, hal. 385.

¹⁶ *Dirasat Islamiyyah fi Al-'Alaqat Al-Ijtima'iyah wa Al-Dualiyyah*, DR. Muhammad Abdullah Darraz, hal. 31.



BAHASAN PERTAMA:

Keutuhan Cakupan Syariat Al-Qur'an

Salah satu karakteristik istimewa Syariat Al-Qur'an adalah ia bersifat komprehensif dan universal. Kesempurnaan Syariat Al-Qur'an itu ditunjukkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ

دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (Q.S. Al-Maidah : 3)

Kesempurnaan ini sejalan dengan universalitasnya. Artinya, keuniversalan Syariat Al-Qur'an ini menyangkut setiap hal yang dibutuhkan oleh manusia. Tiada satu peristiwa pun yang luput dari hukum Syariatnya, dalam seluruh keadaan, waktu dan tempat. Ajaran yang terkandung dalam Syariat Al-Qur'an meliputi seluruh peristiwa yang terjadi hingga hari kiamat nanti. Dan hal ini



merupakan kekhususan Syariat Al-Qur'an, yang belum pernah didahului oleh syariat lain sebelumnya. Di mana syariat lainnya tidak mampu berdiri sendiri, karena ia selalu membutuhkan topangan dari syariat lainnya, berbeda dengan Syariat Al-Qur'an.

Syariat terbesar sebelum Islam –yaitu syariat Nabi Musa ‘Alihissalam- tidak ditujukan kepada selain bani Israil dan tidak bersifat umum dan komprehensif yang merupakan 2 karakteristik istimewa yang diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada Syariat Al-Qur'an.¹⁷

Syariat Al-Qur'an ini juga mencakupi masalah dunia dan akhirat, individu dan jamaah. Itulah syariat yang tidak mengenal dunia saja tanpa akhirat, tidak pula hanya mengenal akhirat tanpa memperhatikan urusan dunia.

Juga tidak hanya mengenal kehidupan berjamaah dan mengabaikan masalah individu, atau sebaliknya hanya memfokuskan masalah individu saja dan melupakan masalah hidup berjamaah. Individu merupakan bagian dan anggota dari jamaah, sedangkan jamaah ibarat tubuh dan jasad. Tiada kehidupan pada jasad tanpa ruh. Islam juga tidak hanya mengikuti logika saja tanpa memperhatikan perasaannya (nurani). Intinya Al-Qur'an adalah syariat yang sempurna, komprehensif dan agung, yang menempuh jalan keseimbangan antara masalah agama dan manfaat dunia.

Hal itu-memperhatikan kemaslahatan dunia dan akhirat-telah ditetapkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَأَبْتَعِ فِي مَاءِ آتْنِكَ اللَّهُ آدَارَ الْآخِرَةِ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (Q.S. Al-Qashash : 77).

¹⁷ Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, ‘Abdul Aziz Mushtafa Kamil, (1/376)



Qatadah¹⁸ berkata: “Makna ayat ini adalah: jangan engkau sia-siakan bagianmu di dunia dari kesenangan hidup dengan menikmati rizki yang halal dan kejarlah ia, dengan tetap mempertimbangkan akhir dari duniamu.”¹⁹

Oleh karena itu, kita akan temukan nash-nash syariat tidak sekadar menyebut perintah-perintah yang “kering”, tetapi ia dapat menyentuh lorong-lorong hati manusia, nurani dan perasaannya serta mampu menggerakkan tanaman iman di dalamnya. Seperti irama firman-Nya: “*Jika kamu benar-benar beriman*”, “*supaya kamu bertakwa*”, “*supaya kamu selalu ingat*”, “*barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir*”, dan begitulah seterusnya.

Ungkapan semacam ini mampu menyulut bara api keimanan dalam jiwa seorang muslim, mendorongnya untuk menyambut seruannya dan agar lebih komitmen dan kedisiplinan.

Dan ini berbeda dengan hukum-hukum buatan manusia yang tidak dibangun di atas dasar pondasi iman, dan tidak mempertimbangkan perasaan manusia dan hatinya dalam menyampaikannya. Ia hanya sekadar perintah dan larangan yang hambar, yang hanya menjadi penawar luka luar saja dan berbicara persoalan dunia semata. Ditambah lagi dengan upaya penyembuhan/penyelesaian yang terlalu lemah, sempit dalam penjabarannya serta disampaikan dengan gaya bahasa yang dangkal makna.²⁰

Penyebab utama Syariat Al-Qur'an begitu serius mendorong terwujudnya keseimbangan antar masalah dunia dan akhirat, karena ia diturunkan demi kemaslahatan hamba Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan yang meletakkannya adalah Dzat yang Maha Bijaksana, Dia lebih mengetahui mana yang terbaik untuk makhluk ciptaan-Nya dan yang sesuai dengan keadaan mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

¹⁸ Ia adalah Qatadah bin Di'amah Al-Sadusy Al-Bashry, seorang tabi'in yang mulia. Ia termasuk orang yang paling kuat hafalannya, nyaris tidak ada sesuatu pun yang didengarkannya melainkan ia akan segera menghafalnya. Meninggal dunia pada tahun 117 H. Lihat *Tadzkirah Al-Huffazh*, (1/122), *Thabaqat Al-Mufassirin*, (2/47)

¹⁹ Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, (13/326)

²⁰ Lihat *Min Mazaya Al-Tasyri' Al-Islamy*, Muhammad bin Nashir Al-Suhaibany, Jurnal Universitas Islam Madinah Nabawiyah, edisi 61, Muharram 1404, hal. 74.



أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?” (Q.S. Al-Mulk : 14).

Adapun hukum dan undang-undang hasil produksi manusia, hanya memperhatikan masalah dunia saja, ditambah lagi tidak adanya keseimbangan antara masalah individu dengan masalah jamaah (kelompok).²¹

Dari uraian kita sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa Syariat Al-Qur'an yang bersifat umum dan komprehensif, memiliki konsekwensi sebagai berikut:

Pertama; Keumumannya yang mencakup segala zaman, karena ia merupakan syariat yang wajib diikuti, sejak diutusnya Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai Rasul hingga tibanya hari kiamat. Ia tidak dapat disaingi oleh syariat, mazhab maupun aturan hidup yang lainnya.

Kedua; Keumumannya yang mencakup semua tempat, karena ia merupakan syariat yang membumi tanpa dapat disaingi dan disandingi oleh syariat lainnya. Itulah syariat yang diperuntukkan bagi seluruh bagian bumi ini; datarannya, pegunungannya, lembahnya, lautannya, sungainya, jurangnya, dan angkasanya. Bahkan ia merupakan syariat bagi alam semesta seluruhnya dengan segala isinya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِن كُنتُمْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.” (Q.S. Maryam : 93)

²¹ Lihat *Al-Maqashid Al-'Ammah li Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*, DR. Yusuf Hamid Al-'Alim, hal. 46-47.



Ketiga; Keumuman cakupannya bagi semua manusia. Al-Qur'an adalah syariat yang wajib diikuti oleh semua manusia dengan segala perbedaan bangsa dan sukunya, bahkan hingga bangsa jin sekalipun.

Ia adalah syariat untuk setiap orang di mana pun dia berada dan bagaimanapun keadaannya. Apakah dia tinggal di bumi ataupun dia naik ke langit maupun dia berpindah ke planet yang lain -jika ia sanggup melakukannya-, maka ia tetap menjadi syariat yang berlaku untuknya, tidak boleh dia menghindar, melepaskan diri atau bahkan lari darinya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

Dan juga firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴿١٥٨﴾

“Katakanlah: ‘Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.’” (Q.S. Al-A'raf : 158)

Keempat; Keumuman dan komprehensitifitas tema ajarannya. Ia adalah syariat untuk segala sesuatu dan untuk semua urusan yang dihadapi oleh semua yang hidup dan segala sesuatu, dan bahkan untuk yang mati; Syariat Al-Qur'an memperhatikan segala hak-hak dan kehormatan mereka setelah mereka mati. Ia juga memperhatikan hewan-hewan dengan penuh lemah lembut, kasih dan perhatian terhadapnya. Syariat Al-Qur'an juga membahas persoalan negara dan masyarakat, alam semesta dan penghuninya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:



مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ 

“Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun dalam Al-Kitab (Al-Qur’an).” (Q.S. Al-An’am : 38).²²

²² Lihat *Mazaya AL-Tasyri’ Al-Islamy*, hal. 70-73.



BAHASAN KEDUA:

Keabadian Syariat Al-Qur'an

Syariat Al-Qur'an yang agung ini, begitu istimewa karena ia bersifat kekal dan abadi hingga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mewarisi bumi dan apa yang ada di permukaannya. Ia tidak mungkin untuk dirubah atau diganti, walaupun kita temukan bahwa Syariat Al-Qur'an bersifat fleksibel dalam hukum-hukumnya, tetapi pada saat yang sama ia begitu kokoh dalam sendi-sendi dasarnya. Ia ibarat pohon yang akar-akarnya begitu kuat meskipun cabang-cabangnya bergerak-gerak.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan tentang keabadian Syariat Al-Qur'an, kekekalan dan kelestariannya adalah:

1. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ

كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾



“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci.” (Q.S. Ash-Shaff : 9)

2. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٠﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr : 9)

Barangsiapa yang mengkaji secara teliti mengenai Syariat Al-Qur'an, maka ia akan menemukan bahwa Syariat Al-Qur'an ini memiliki 2 penjagaan, yaitu:

Pertama; penjagaan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala secara langsung. Dan itulah yang menjamin terpeliharanya kitab (Al-Qur'an) ini.

Kedua; penjagaan internal yang dimiliki oleh Syariat itu sendiri ketika ia dipraktekkan, di dalamnya tersimpan faktor-faktor pendukung kekekalan dan keabadian, jika orang yang meyakini berpegang teguh padanya, dan tidak mengabaikan kewajiban dan hukum-hukumnya.

Begitu pula Allah akan menjaga Syariat ini jika sang pemimpin dan rakyat menjalankan kewajiban mereka terhadapnya. Sebagaimana diketahui bahwa menjaga Agama merupakan salah satu perkara paling urgen yang harus dijaga. Dan jalan untuk itu adalah dengan menegakkan hukum-hukumnya, syariatnya, dan syiar-syiarnya yang dapat menjaga kelestarian agama, seperti; shalat dan menghukum orang yang meninggalkannya, melaksanakan kewajiban untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar, serta menunaikan tanggung jawab dakwah mengajak manusia kepada (jalan) Allah Subhanahu Wa Ta'ala.²³

Keabadian Syariat Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai satu-satunya pedoman hidup yang benar bagi manusia berpulang pada beberapa hal, di antaranya:

²³ Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahyu*, (1/369)



Pertama; Bahwasanya Syariat Al-Qur'an ini **tegak di atas dasar keadilan yang bersifat mutlak**; karena Dzat yang menciptakan alam semesta -Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*- sangat mengetahui apa yang dapat mewujudkan keadilan yang mutlak dan bagaimana penerapannya.

Kedua; Sesungguhnya syariat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu **terbebas dari hawa nafsu dan penyimpangan**, sebagaimana pula ia berlepas diri dari segala bentuk kebodohan, kekurangan, melampaui batas dan kelalaian. Dan hal inilah yang tidak akan kita temukan pada undang-undang manapun buatan manusia yang selalu dipagari oleh syahwat, kecenderungan dan kelemahan; baik jika pemrakarsa undang-undang tersebut adalah individu, atau kelompok, atau umat atau generasi pada suatu masa.

Ketiga; Sesungguhnya Syariat Al-Qur'an itu **selaras dengan tabiat alam semesta seluruhnya**, karena yang menetapkannya adalah Sang Pencipta alam semesta itu sendiri. Jika Dia menetapkan syariat untuk manusia, lantaran manusia adalah bagian dari unsur dari alam semesta yang diberikan kemampuan untuk menguasai unsur-unsur alam semesta yang ditundukkan untuknya dengan perintah Penciptanya. Dan dari sana terwujudla keseiramaan antara manusia dan gerakan alam tempat manusia hidup di atasnya.

Keempat; Sesungguhnya **Syariat Al-Qur'an adalah satu-satunya syariat yang memerdekan manusia dari segala bentuk penghambaan diri kepada manusia lain**. Dalam sistem hidup selain Islam, sebagian manusia menghambakan diri pada sebagian yang lain selain kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sedangkan dalam manhaj Islam, mereka keluar meninggalkan penghambaan kepada manusia menuju pada penghambaan kepada Tuhan semua manusia, Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya.

Kelima; Bahwasanya **Syariat Al-Qur'an itu tegak di atas dasar ilmu yang mutlak mengetahui hakikat jati diri manusia** serta kebutuhannya yang asasi, dan hakikat alam semesta sebagai tempat hidup manusia serta tabiat dasar yang melekat padanya.



Karena itu, tidak akan terjadi dan tidak akan muncul tabrakan yang akan menghancurkan berbagai aktifitas manusia. Justru yang ada adalah keseimbangan dan kemoderatan. Dan inilah yang tidak terdapat pada manhaj hidup yang dibuat manusia, yang tidak mengetahui kecuali yang terlihat saja. Tidak mengetahui kecuali sisi penemuan ilmiah belaka, seputar alam semesta, manusia dan kehidupan pada satu fase zaman tertentu.

Keenam; Ia merupakan **pedoman hidup yang mengokohkan ikatan kesatuan antar manusia seluruhnya**, hingga pada batas yang dapat menghapuskan perbedaan ras dan status sosialnya. Sehingga menjadikan komunitas masyarakat muslim seperti satu jiwa, yang digerakkan oleh cita-cita yang satu, dimotivasi oleh hati yang satu, mengacu pada tujuan bersama, bagaikan anggota tubuh yang satu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.” (Q.S. Ali Imran : 103).²⁴

²⁴ Lihat *Al-Qur'an Syari'ah Al-Mujtama'*, DR. 'Arif Khalil Muhammad Abu 'Ied, hal. 35-37.

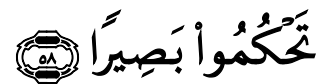


BAHASAN KETIGA:

Keadilan Syariat Al-Qur'an

Manusia di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah sama kedudukannya. Syariat Al-Qur'an melihat mereka dari asal penciptaannya adalah satu. Lalu ia berlaku adil di antara mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِصِرَاطٍ



“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*” (Q.S. An-Nisaa' : 58).

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pada ayat di atas memerintahkan manusia untuk berlaku adil di antara manusia. Tidak membedakan suatu umat dengan umat yang lain, suatu bangsa dengan bangsa yang lain, suatu warna kulit dengan warna kulit yang lain.

Pengertian “adil” di sini adalah memberikan kepada seseorang sesuai dengan haknya, menghapuskan kesewenang-wenangan dan kezhaliman kepada



siapa saja dan mengatur semua urusan manusia yang dapat mewujudkan kebaikan (maslahat) kepada mereka.²⁵

Keadilan merupakan ciri khas paling menonjol dari Syariat Al-Qur'an. Inilah parameter kehidupan sosial yang sebenarnya, di atasnya tegak bangunan jamaah. Semua sistem sosial kemasyarakatan, baik yang kecil maupun yang besar yang tidak berdiri di atas pondasi keadilan, maka sebuah bangunan masyarakat akan roboh, walau sekuat apapun rancangan bangunannya; karena keadilan merupakan pilar dan dasar bagi sebuah tatanan sosial yang baik.

Oleh karena itu, datang perintah untuk berlaku adil dalam ayat yang paling sarat maknanya dalam al-Qur'an yang agung. Yaitu firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S. An-Nahl : 90).

Imam Al-Qurthubi²⁶ berkata: “Ayat ini termasuk salah satu induk ayat-ayat hukum yang mengandung penjelasan tentang tiang agama dan dasar syariat seluruhnya.”²⁷

²⁵ Lihat *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (4/162)

²⁶ Ia adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthuby Al-Anshary Al-Khazrajy, salah seorang ulama yang wara' dan zuhud. Karyanya dalam bidang tafsir: *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* termasuk karya terbaik dan paling bermanfaat dalam bidang tafsir. Di antara karyanya pula yang populer adalah *Al-Tadzkirah fi Ahwal Al-Mauta wa Al-Akhirah*. Beliau wafat pada tahun 671 H. Lihat *Thabaqat Al-Mufassirin*, (2/69).

²⁷ *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (5/285)



Keadilan dalam Syariat Al-Qur'an mempunyai arti yang jauh dan luas daripada yang terdapat dalam syariat lainnya. Itu karena ia bertujuan untuk mengangkat moral kemanusiaan kepada puncak yang tertinggi. Hal ini dapat diketahui dari sinonim kata *Al-'Adl* (keadilan) dalam bahasa Arab, yang secara praktisnya dapat dilihat dari penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an. Maka keadilan sering pula diungkapkan dengan kata "*Al-Qisth*" yaitu memberikan bagian (jatah) sesuai dengan tuntutan keadilan.²⁸

Al-Qur'an Mendorong Penegakan Keadilan

Al-Qur'an Al-'Azhim secara terang menjelaskan tentang kecintaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-hambanya yang mampu berlaku adil dalam banyak tempat.

Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَإِنْ حَكَمْتَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

"Jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Q.S. Al-Maaidah : 42).

Dan juga firman-Nya:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. Al-Hujuraat : 9).

Dan juga firman-Nya:

²⁸ Lihat *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, hal. 403.



لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ
أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Mumtahanah : 8).

Terkadang Al-Qur'an Al-Karim mengungkapkan keadilan dengan kata “Al-Mizan” (timbangan), sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).” (Q.S. Ar-Rahmaan : 7).²⁹

Yang dimaksud dengan Al-Mizan (timbangan) pada ayat di atas adalah keadilan. Dan juga Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا
الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Q.S. Ar-Rahmaan : 8-9).

Maksudnya adalah sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menciptakan langit dan bumi dengan benar dan adil, maka berlaku adillah kalian agar semua perkara dapat tegak di atas dasar kebenaran dan keadilan.³⁰

²⁹ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, (7/495)

³⁰ *Ibid.*



Orang yang mencermati kandungan ayat di atas, maka dia akan menemukan bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang nikmat dari penciptaan manusia, nikmat wahyu, ketundukan alam semesta, dan tegaknya di atas keadilan dan *Al-Mizan*. Kemudian datang perintah kepada kita untuk berlaku adil, seimbang, obyektif dan moderat, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di bagian awal ayat:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانٍ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝ وَالسَّمَاءُ
رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۝ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۝ وَأَقِيمُوا
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۝

“(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepadanya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”
(Q.S. Ar-Rahmaan : 1-9).

Dengan demikian, keadilan dalam Al-Qur’an maknanya sangat jauh menyentuh perasaan, ia tidak pantas untuk diabaikan. Ia bukan sekedar pasal-pasal dan nomor-nomor surat yang diundang-undangkan kemudian dituliskan dalam baris-baris tulisan lalu di susun dalam buku-buku, kemudian ia diletakkan di perpustakaan atau tersusun pada rak-rak buku!

Sekali-kali tidak, demi Allah! Sesungguhnya keadilan dalam Syariat Al-Qur’anitu mempunyai nilai yang hidup. Bahkan sesungguhnya ia memiliki



jangkauan yang jauh ke seluruh alam semesta, sebagaimana kita lihat pada redaksi ayat-ayat di atas (surah Ar-Rahman).³¹

Sungguh Al-Qur'an telah meninggikan derajat keadilan, hingga menjadikannya bergandengan dengan ajaran tauhid. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا

إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Ali Imran : 18).

Ayat yang mulia ini menjelaskan pernyataan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, malaikat-Nya yang mulia, para nabi dan orang-orang yang berilmu dari kaum mukminin bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar melainkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan bahwa Dia memelihara makhluk Ciptaan-Nya atas dasar keadilan.³²

Ketika keadilan disebutkan mengiringi tauhid, maka pada saat yang sama kezhaliman itu menjadi temannya syirik, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (Q.S. Luqman : 13).

³¹ Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, (1/404-406)

³² Lihat *Tafsir Al-Jalalain*, hal. 67.



Maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengharamkan (perbuatan zhalim) itu, dan melarang perilaku itu terjadi di antara sesama manusia, meskipun kepada orang kafir sekalipun.

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa tiada yang lebih disukai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* daripada keadilan, dan tiada suatu perbuatan yang lebih dibenci oleh-Nya daripada kezhaliman. Oleh karena itu, kezhaliman diharamkan atas diri-Nya dan juga diharamkan atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana tertera dalam hadits Qudsi:

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan perbuatan zhalim atas diri-Ku,³³ dan Aku mengharamkannya pula atas diri kamu, maka janganlah kamu saling menzhalimi.”³⁴

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengharamkan atas Diri-Nya perbuatan zhalim terhadap hamba-hamba-Nya, seperti dalam firman-Nya:

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

“Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan aku sekali-kali tidak Menganiaya hamba-hamba-Ku.” (Q.S. Qaaf : 29).

Demikian pula dalam firman-Nya:

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

“Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Al-Mu'min : 31).

Dan juga firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا ﴿٤٤﴾

³³ Para ulama mengatakan bahwa maknanya adalah: “Aku Mahasuci dan Mahamulia dari melakukan itu semua.” Lihat *Shahih Muslim Bi Syarh Al-Nawawi*, (16/348).

³⁴ Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, Kitab *Al-Birr wa Al-Shilah*, Bab *Tahrim Al-Zhulm*, (4/1994), no. 2577.



“*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun.*”
(Q.S. Yunus : 44).

Demikian pula dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۗ

“*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah.*” (Q.S. An-Nisaa' : 40).

Meskipun mereka (manusia) adalah hamba-hamba-Nya, tidak ada yang boleh bertanya tentang apa yang dilakukan-Nya terhadap mereka, tetapi sesungguhnya Dia tetap tidak melakukan kezhaliman atas mereka.

Oleh karena itu, Dzat yang mengharamkan perbuatan zhalim atas Diri-Nya, adalah Dzat yang tidak berbuat zhalim terhadap manusia sedikit pun, meskipun hanya sebesar *zarah* (semacam satuan terkecil-penj). Maka tidak ada hukum yang disyari'atkan-Nya, dan tidak ada yang Dia hukumi dengannya, kecuali dengan pandangan keadilan dan keobyektifan. Maka tiada jalan lain yang harus ditempuh oleh hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka meraih kemenangan di dunia dan di akhirat kecuali dengan menerapkan keadilan.

Larangan berbuat zhalim ini kemudian diimbangi dengan perintah untuk berlaku adil. Di atas dasar keadilan inilah Allah menegakkan langit dan bumi, dan karenanya pula para Rasul diutus, kitab-kitab samawi diturunkan dan berbagai syariat ditetapkan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ

“*Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan).*” (Q.S. Asy-Syuura : 17).

Dan juga firman-Nya:



لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ

النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴿٢٥﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” (Q.S. Al-Hadiid : 25).³⁵

Ruang Lingkup Keadilan

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya (Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*) untuk berbuat adil dengan perintah yang sangat terang. Seperti dalam firman-Nya:

وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ﴿١٥﴾

“*Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu.*” (Q.S. Asy-Syuura : 15).

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga menyuruh kaum mukminin untuk berbuat adil, karena keadilan merupakan perkara yang paling dekat dan lekat dengan ketakwaan, sebagaimana firman-Nya:

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿٨﴾

“*Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” (Q.S. Al-Maidah : 8).

Bahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berlaku adil dalam seluruh kehidupan mereka:

³⁵ Lihat *Adhwa' Al-Bayan*, (7/64)



Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memerintahkan mereka untuk berbuat adil dalam ucapan mereka, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴿١٥٢﴾

“Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendati pun ia adalah kerabatmu.” (Q.S. Al-An'am : 152).

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memerintahkan mereka untuk berbuat adil dalam perbuatan mereka, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ﴿١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.” (Q.S. An-Nisaa' : 135).

Juga memerintahkan mereka untuk memutuskan perkara secara adil dalam mengatasi problema keluarga (rumah tangga). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ
يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٢٥﴾

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakam (penengah) dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam (penengah) itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah



memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. An-Nisaa’ : 35).

Dan juga memerintahkan mereka untuk berlaku adil dalam masalah harta, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

﴿ وَيَكْتُبُ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ﴾

“Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil (benar).” (Q.S. Al-Baqarah :282).

﴿ فَلْيَمَلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ﴾

“Maka hendaklah walinya mendiktekan dengan adil (jujur).” (Q.S. Al-Baqarah : 282).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam masalah politik dan hukum negara. Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

﴿ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ﴾

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.” (Q.S. Ath-Thalaaq : 2).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam pelaksanaan ibadah, seperti pada firman-Nya:

﴿ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ سَحْكُمٌ بِهِ ذَوَا

﴿ عَدْلٍ مِّنكُمْ ﴾

“Dan barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang



dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu.” (Q.S. Al-Maa'idah : 95).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam menghadapi masalah kejiwaan dan hal-hal yang bersentuhan langsung dengan hati, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا۟ اَعْدِلُوْٓا۟ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى



“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (Q.S. Al-Maa'idah : 8).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam masalah politik dan hukum negara. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

“Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.” (Q.S. An-Nisaa' : 58).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil terhadap musuh dan rival mereka. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ اٰنْتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَانَ اِلَّا

عَلَى الظَّالِمِيْنَ

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.” (Q.S. Al-Baqarah : 193).



Juga memerintahkan mereka berbuat adil terhadap orang-orang yang beriman yang shalih maupun yang fasik, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

فَقَاتِلُوا آلَ تَيْبِ حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

“Maka hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Hujuraat : 9).

Untuk itulah kita tidak heran jika kita temukan dalam nash-nash yang terang, bahwa keadilan merupakan wasiat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَكُمْ بِهِ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.” (Q.S. Al-An'am : 152).³⁶

³⁶ Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, (1/407-411)



Sisi-sisi keadilan pada Syariat Al-Qur'an sangat banyak sekali dan cukup beragam; yang dapat dipahami oleh setiap orang yang melakukan kajian intensif dan serius terhadap hukum-hukum-Nya, serta mentaddaburinya dengan penuh totalitas dan ketulusan hati.

Misalnya dia memperhatikan hukum-hukum khusus seputar keluarga; mulai dari cara membina rumah tangga dan mengaturnya, hak-hak seluruh anggota keluarga dan tanggung jawabnya dalam keluarga, niscaya ia akan menemukan tiada yang membandinginya dari aturan hidup dan undang-undang hasil karya manusia dan adat istiadat yang menjadi kebiasaannya.

Seorang ayah misalnya, dia memiliki hak dan juga tanggung jawab yang harus ditunaikannya. Ibu rumah tangga juga memiliki hak dan kewajiban yang diembannya. Anak-anak juga memiliki hak dan tanggung jawabnya masing-masing.

Prinsip yang sama juga kita temukan pada hubungan suami isteri. Masing-masing memiliki hak dan tanggung jawabnya. Hal tersebut tergambar jelas dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْنَّ دَرَجَةٌ ۗ

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.” (Q.S. Al-Baqarah : 228).

Demikian pula kita temukan pada hukum-hukum khusus yang berbicara mengenai warisan dan cara pembagiannya kepada ahli warisnya; semuanya sangat menunjukkan bukti keadilan tersebut. Seorang bapak mempunyai bagiannya tersendiri, demikian pula seorang ibu juga memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari harta peninggalan si mayit sesuai dengan aturannya. Suami dan isteri juga mendapatkan bagiannya masing-masing sesuai dengan kondisinya; apakah ada anak atau tidak, apakah ada saudara-saudaranya ataukah tidak. Begitu pula anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan



saudara perempuan, paman, bibi dan begitulah seterusnya, hingga semua mendapatkan harta warisan sesuai dengan bagiannya masing-masing betapapun jauhnya garis hubungan kewarisan itu..

Dalam ruang lingkup hukum pidana, kita saksikan bahwa kisas merupakan hukuman yang vital untuk sebagian besar tindak kriminal individual terhadap individu lain secara langsung. Ini juga dapat dianggap sebagai puncak keadilan dan kesetaraan. Demikian pula hukum *hudud*, ia adalah bentuk hukuman yang sangat adil jika kita pandang beratnya dosa yang menyebabkan berlakunya hukum *hudud* itu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.” (Q.S. Asy-Syuura : 40).

Dan juga firman-Nya:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.” (Q.S. An-Nahl : 126).

Kesimpulannya, bahwa selama kita tunduk dan meyakini bahwasanya Syariat Al-Qur'an itu turun dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan bahwa keadilan itu merupakan salah satu dari sifat-Nya, maka sudah tentu hukum-hukum syariat-Nya bersifat adil dan obyektif. Dan dari sana kita dapat menyimpulkan dengan yakin bahwa sesungguhnya keadilan adalah sifat yang asasi dari sifat yang melekat pada Syariat Al-Qur'an itu.³⁷

³⁷ Lihat *Min Mazaya Al-Tasyri' Al-Islamy*, hal. 69-70.



Keadilan dalam Syariat Al-Qur'an bukan sekadar persamaan secara kasat mata di dunia saja, namun ia merupakan ikatan antara dunia manusia dengan akhiratnya. Maka ia punya keterkaitan yang kuat dengan keimanan. Dan ini pula yang membedakannya dengan aturan hidup dan undang-undang buatan manusia. Untuk ini pula Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman kepada nabi-Nya (Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*):

وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا
وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ

“Dan katakanlah: ‘Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu.’ (Q.S. Asy-Syuura : 15).

Berkata Abu As-Su'ud³⁸ *rahimahullahu*:

*“Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu’ yakni dalam menyampaikan syariat dan hukum-hukum Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan memutuskan perkara saat konflik dan bertikai.*

‘Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu’ yakni; Pencipta kita seluruhnya dan pengatur urusan-urusan kita.

‘Bagi kami amal-amal kami’ yakni tidak pernah keliru balasannya, apakah dibalas dengan pahala atau dibalas dengan siksa.

‘Dan bagi kamu amal-amal kamu’ yakni dosa-dosa kamu tidak akan berpengaruh kepada kami, kami maka kami mengambil faedah dari kebaikan kamu atau kami tidak tertimpa kerugian dengan keburukanmu.’

³⁸ *Tafsir Abu Al-Su'ud, (8/27)*



Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* diperintahkan untuk berlaku adil di dunia ini hingga datang hari keputusan (hari kiamat), di mana saat itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan memutuskan perkara secara adil. Di hari itu semua urusan kembali kepada-Nya.

Sebuah Perbandingan

Definisi keadilan dalam Syariat Al-Qur'an benar-benar telah membedakannya dengan undang-undang lain buatan manusia. Di mana undang-undang buatan manusia tidak dikenal dari sisi keadilannya kecuali dalam hal-hal yang bersifat lahiriah belaka, yang mengacu kepada pertimbangan akal pikiran semata, seperti jujur dalam timbangan, tidak memakan harta manusia dalam jual beli secara batil, tidak melakukan kecurangan, penimbunan barang dan yang semacamnya.

Tapi pada sisi yang lain dari nilai keadilan yang bersifat maknawi tidak pernah disentuh kecuali dengan menerapkan Syariat yang suci; Syariat yang dapat menyentuh hati dan nurani dengan adil, karena ia bersumber dari sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Lembut lagi Maha Mengenal. Dia mengetahui apa-apa yang terpendam di dalam hati dan apa yang disembunyikan di dalam dada.

Di sana ada bentuk dan ragam keadilan yang tidak akan disentuh oleh undang-undang buatan manusia yang buta, tuli, serta bisu ini, yang tidak dapat meraba masalahat manusia atau berbicara kepada mereka. Jika demikian bagaimana mungkin ia bisa menjamin terciptanya keadilan antara suami dan isteri, atau antara orang tua dan anak-anaknya atau anak-anak dan orang tuanya dan begitulah seterusnya...

Dan metode apa yang dimiliki oleh hukum buatan manusia untuk memelihara keadilan antara penjual dan pembeli, pedagang dan pelanggan,



direktur perusahaan dan karyawannya dalam urusan yang berhubungan dengan hati nurani?

Hukum atau undang-undang buatan manusia yang gagal ini sama sekali tidak ada pasal yang menyebutkan (kewajiban untuk) takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bersikap wara' dan menjauhi *syubhat*, introspeksi diri, mengharap balasan surga dan takut akan siksa neraka. Di dalamnya tidak ada selain sesuatu yang justru menghadirkan kerentanan yang zhalim. Misalnya dalam Syariat Al-Qur'an ada muamalt-muamalat yang dilarang, yang memiliki kajian hukum tersendiri dalam fiqih syariat. Dan hal ini yang tidak dikenal sama sekali dalam apa yang disebut sebagai "fikih perundang-undangan"!

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak hanya memerintahkan hamba-hambanya untuk berlaku adil saja, tetapi juga menyuruh mereka untuk mengerahkan upaya yang lebih kuat lagi dalam menegakkan keadilan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

أَوْ وَالْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu." (Q.S. An-Nisaa' : 135)

Firman-Nya: "Orang yang benar-benar penegak keadilan" termasuk dalam *sighah mubhalaghah* (kata yang bermakna lebih-penj), sehingga maknanya adalah: agar kalian terus-menerus menjadi menegakkan keadilan.³⁹

³⁹ Fath Al-Qadir, (1/790)



Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar telah memperingatkan mereka (orang-orang yang beriman) agar tidak mengabaikan keadilan disebabkan karena kebencian. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَۢٔا

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.” (Q.S. Al-Maaidah : 8)

Az-Zamakhsyari *rahimahullah* mengingatkan adanya *qiyas aula* (analogi terhadap sesuatu yang lebih pantas dengan hukum tertentu-penj) dalam ayat ini dengan mengatakan:⁴⁰

“Di dalam ayat ini terkandung satu peringatan yang keras bahwa sesungguhnya wajib berlaku adil terhadap orang-orang kafir yang memusuhi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika dengan sifat keras semacam ini (kita harus berbuat adil kepada mereka), lalu bagaimana pula terhadap orang-orang yang beriman yang mereka adalah wali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kekasih-Nya?”

Sesungguhnya ciri terbesar dari hukum (undang-undang) buatan manusia adalah zhalim dan kering. Di antara fenomena kezhaliman yang tampak pada undang-undang buatan manusia tersebut adalah sebagai berikut:

Telah banyak terjadi bentuk kezhaliman –di sepanjang sejarah manusia– atas nama keadilan. Telah dibuat undang-undang dan hukum buatan manusia yang justru melemparkan mereka pada lembah kebinasaan, dengan slogan mereka telah menerapkan keadilan. Mereka telah menetapkan hukuman yang berat untuk kesalahan yang sederhana dan bahkan terkadang mereka menghukum orang yang tidak melakukan dosa atau kesalahan.

Hukum yang Berlaku Di Masa Pemerintahan Jengis Khan

Siapa yang sengaja berkata dusta, maka dia dibunuh.

⁴⁰ *Al-Kasasyaf*, (1/647)



Siapa yang memata-matai orang lain, juga dia dibunuh.

Siapa yang menyihir orang lain, maka dia dibunuh.

Siapa yang buang air kecil di dalam air yang tenang (tidak mengalir), atau membuang kotoran di dalamnya, juga dibunuh.

Siapa yang turut campur dalam pertikaian dua orang, lalu dia membantu salah satunya maka dia dibunuh.

Siapa yang memberi makan atau pakaian kepada tawanan tanpa meminta izin dari keluarganya, maka dia dibunuh.

Siapa yang mendapatkan seorang pelarian, lalu dia tidak mengembalikannya kepada yang berwenang, maka dia dibunuh.

Siapa yang melemparkan makanan kepada seseorang, atau dia memberi makanannya dengan tetangganya sendiri, maka dia dibunuh.

Siapa yang memberi makanan kepada seseorang, maka dia harus makan terlebih dahulu, dan siapa yang makan tetapi tidak memberi makan kepada orang yang berada dalam tanggungannya, maka dia dibunuh. Siapa yang menyembelih hewan, maka dia disembelih dengan cara yang serupa. Dan begitulah seterusnya...⁴¹

Karena itulah kita temukan pada undang-undang dan hukum seperti ini justru akan melahirkan kezhaliman, atau paling tidak manusia sesudahnya akan menemukan kezhaliman hukum tersebut. Ia tidak pernah abadi, selalu terjadi perubahan silih berganti. Tidak seperti Syariat Al-Qur'an yang prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukumnya yang selalu konsisten.

Perancis misalnya, sebelum mengalami Revolusi Perancis, menerapkan hukum yang dikenal dengan "Undang-undang Pemetongan". Peraturan ini

⁴¹ Lihat *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, oleh Ibnu Katsir (13/128)



akhirnya dinyatakan oleh para pakar hukum dan undang-undang sebagai undang-undang yang zhalim dan sewenang-wenang (tidak manusiawi).

Demikian pula hukum tindak pidana yang diterapkan di Inggris sebelum 100 tahun yang lalu, pakar hukum dan undang-undang Eropa juga menganggapnya sebagai undang-undang yang sewenang-wenang, di mana undang-undang tersebut menetapkan hukuman mati bagi ratusan tindak pidana!⁴²

Dan sudah tidak asing lagi bahwa sejumlah Negara-negara Eropa pada tahun-tahun terakhir ini telah menghapus hukuman mati dalam banyak tindak kriminal. Argumentasi yang diuraikan adalah bahwa hukuman semacam itu tergolong hukuman yang keras dan sewenang-wenang. Artinya bahwa mereka secara tidak langsung telah menghukumi di antara mereka dengan zhalim dan melampaui, sebelum hukuman seperti itu dimusnahkan!

Kesaksian Non Muslim

Orang-orang non muslim telah memberikan kesaksian (pengakuan) tentang keadilan Syariat Al-Qur'an. Dan kebenaran itu adalah apa yang dipersaksikan oleh musuh-musuh kita. Sejak masa kenabian yang merekah, orang-orang kafir Bani Israil telah menantikan keadilan saat kedatangan Sang Nabi pembawa rahmat (Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*), setelah mereka berputus asa karena tidak mendapatkan keadilan dari para hakim dan penguasa mereka.

Di sana lebih dari satu peristiwa yang populer dalam sejarah yang menyangkut masalah ini.

Keadilan Syariat Al-Qur'an telah menarik perhatian sebagian besar cendekiawan (pemikir) Nasrani di era modern ini. Mereka tidak menyembunyikan ketakjubannya terhadap Syariat yang tegak di atas dasar keadilan dan kesetaraan, di antaranya:

⁴² *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah*, hal. 74-75.



1. Seorang sejarawan terkemuka yang bernama Gustav Lobon⁴³, pernah berkata:

“Sebenarnya umat manusia tidak pernah mengenal para penakluk negeri yang memiliki sikap lapang dada seperti bangsa Arab (umat Islam), dan tiada agama yang penuh dengan toleransi seperti agama mereka.”⁴⁴

2. Robert Stone, pernah menyatakan:⁴⁵

“Sesungguhnya orang-orang Islam saja yang bisa memadukan antara semangat beragama dan jiwa toleransi serta berlaku adil terhadap pengikut agama yang lain. Mereka bersenjatakan ketajaman pedang yang menyambarnya (ketika berperang untuk menyebarkan agama mereka), tetapi di waktu yang sama mereka bisa membiarkan orang-orang tetap bebas merdeka untuk tetap berpegang teguh pada agama dan kepercayaannya.”

3. Meshud pernah berujar:⁴⁶

“Sesungguhnya Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berjihad, teramat toleransi terhadap pengikut agama yang lain, membebaskan para uskup dan pendeta serta pengikutnya dari pajak. Dan Muhammad (*Shallallahu 'alaihi wa sallam*) melarang pengikutnya membunuh para pendeta karena ketekunan mereka dalam beribadah. Demikian pula Umar bin Khattab (*Radiyahallahu 'Anhu*) tidak pernah membalas perlakuan buruk orang-orang Nasrani ketika menaklukan kembali Baitul Maqdis. Sementara kaum Salibis dengan sadis menyembelih kaum Muslimin dan membakar hidup-hidup pengikut Yahudi tanpa ada belas kasihan saat mereka memasukinya (Baitul Maqdis).”

4. Ada pula kesaksian lain dari Gustav yang lebih jelas lagi tentang persamaan hak dalam Syariat Islam. Dia menuturkan⁴⁷:

⁴³ Gustav Lobon dilahirkan pada tahun 1841. Ia adalah seorang dokter dan sejarawan Perancis. Ia memiliki perhatian besar terhadap peradaban Timur. Di antara karyanya adalah *Hadharah Al-'Arab*, *Al-Hadharah Al-Mishriyyah* dan *Hadharah Al-'Arab fi Al-Andalus*. Lihat: *Qalu 'An Al-Islam*, hal. 86, *Hadharah Al-'Arab*, (hal. 431-432).

⁴⁴ *Hadharah Al-'Arab*, Gustav Lobon, diterjemahkan (ke dalam Bahasa Arab) oleh: 'Adil Zu'aitar, hal. 605.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 127.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 391.



“Bangsa Arab (Umat Islam) mempunyai jiwa kesetaraan yang sempurna selaras dengan undang-undang politik mereka. Sebenarnya prinsip kesetaraan yang digembar-gemborkan di dataran Eropa –yang hanya di bibir tanpa pernah terwujud dalam perbuatan-telah tertancap kuat dalam jiwa bangsa Timur. Tidak ada ruang bagi kaum muslimin untuk membuat strata-strata sosial yang telah memancing lahirnya revolusi di negaran-negara Barat. Dan hal seperti itu akan terus bergulir. Tidak sulit bagi Anda untuk menyaksikan di negeri Timur seorang pelayan kemudian menjadi suami bagi putri tuannya, dan orang-orang sewaan lalu menjadi orang-orang terpandang.”

5. DR. Will Durnant mengungkapkan rasa kagumnya yang sama terhadap konsep kesetaraan dalam Syariat Al-Qur'an. Dia menuturkan:⁴⁸

“Budak-budak mereka diperkenankan untuk menikah. Anak-anak keturunan mereka diperbolehkan untuk belajar ilmu jika telah menampakkan kemampuan yang memadai untuk menyerap ilmu pengetahuan. Setiap orang pasti akan heran dengan banyaknya anak-anak keturunan budak laki-laki dan perempuan yang kemudian berperan besar bagi perkembangan intelektual (ilmu pengetahuan) dan politik modern di dunia Islam. Banyak di antara keturunan mereka menjadi raja dan penguasa, seperti para Mamalik yang ada di Mesir.”

⁴⁸ *Qishshah Al-Hadharah*, DR. Will Durnant, alih bahasa: Zaki Najib Mahmud, (3/112-113). Lihat *Al-Hukm wa Al-Tahakum fi Khithab Al-Wahy*, (1/415, 417, 419, 422-423)

